

TEORI BELAJAR SEBAGAI LANDASAN BAGI PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN

Marsaulina Nirmaisi Sinaga¹, Samuel Siringo Ringo² & Mei Ceria Netrallia³

¹ Sekolah Tinggi Theologia Imanuel

E-mail: marsaulinasinaga82@gmail.com.

² Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way JakartaE-

mail: samuelsiringoringo111@gmail.com

³ Sekolah Tinggi Teologi Presbyterian ShemaE-

mail: netralliaddaeli@gmail.com.

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2024-01-09

Revised : 2024-01-20

Accepted: 2024-01-20

KEYWORD

Education,
Educational Technology,
Learning Theories

KATA KUNCI

Pendidikan, Teknologi
Pendidikan, Teori
Belajar

ABSTRACT

In the development of educational technology, learning theories play a crucial role as a foundation for designing effective learning experiences. This article examines the significance of learning theories as a basis for the development of educational technology. The research aims to analyze the role of learning theories in the development of educational technology and to identify the relationship between learning theories and educational technology. The study employs a literature analysis method by gathering and analyzing various relevant scholarly references on learning theories and the development of educational technology. The results of the research demonstrate that learning theories have a highly important role in designing effective educational technology. Learning theories, such as behaviorism, constructivism, and social constructivism, provide a useful framework for creating learning experiences tailored to the needs of individuals and groups. This article concludes that a strong understanding of learning theories is crucial in the development of successful educational technology. By leveraging the principles of learning theories, we can design more effective and relevant educational solutions for the future.

ABSTRAK

Dalam pengembangan teknologi pendidikan, teori belajar memainkan peran kunci sebagai dasar untuk merancang pengalaman belajar yang efektif. Artikel ini mengkaji pentingnya teori belajar sebagai landasan bagi pengembangan teknologi pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran teori belajar dalam pengembangan teknologi pendidikan dan untuk mengidentifikasi hubungan antara teori belajar dan teknologi pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode analisis literatur dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai referensi ilmiah yang relevan tentang teori belajar dan pengembangan teknologi Pendidikan 10 tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori belajar memiliki peran yang sangat penting dalam merancang teknologi pendidikan yang efektif. Teori-teori belajar, seperti behaviorisme, konstruktivisme, dan konstruktivisme sosial, memberikan kerangka kerja yang berguna untuk merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan individu dan kelompok. Artikel ini menyimpulkan bahwa pemahaman yang kuat tentang teori belajar sangat penting dalam pengembangan teknologi pendidikan yang berhasil.

A. PENDAHULUAN

Ketika mengulas fenomena teknologi pendidikan, merupakan hal yang esensial untuk menilik aspek-aspek dasar dalam teori pembelajaran. Fenomena perkembangan teknologi pendidikan dan proses pembelajaran yang mengiringinya menjadi konsisten dengan kemajuan paradigma ilmiah dan konsep-konsep teoretis dalam ranah pendidikan. Setiap iterasi atau implementasi teknologi edukatif dikembangkan berlandaskan prinsip-prinsip teoritis yang terperinci. Oleh karena itu, dalam evolusi teknologi pendidikan, merupakan keniscayaan bahwa teori dan konsep belajar menjadi pondasi utama yang mengilhami dan mendorong pengembangan teknologi pendidikan menuju tingkat kesempurnaan yang terlihat pada saat ini. Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa landasan teknologi pendidikan terletak dalam domain pendidikan dan proses pembelajaran itu sendiri. Oleh sebab itu, bagi para akademisi dan praktisi pendidikan yang bergerak dalam lingkup pendidikan tingkat tinggi, hal ini menyoroti pentingnya memiliki pemahaman yang mendalam terkait makna dan implikasi dari landasan teknologi pendidikan dan proses pembelajaran dalam konteks praktik pendidikan yang kompleks dan beragam.

Teknologi pendidikan dan pembelajaran mengalami perkembangan yang cepat sejalan dengan evolusi budaya manusia dalam berbagai dimensi teoritis dan praktis. Dampak signifikan teknologi terhadap pendidikan telah mengubah pola pendidikan dan pembelajaran secara substansial. Sebagai contoh, di Indonesia, perubahan konstan terlihat dalam sistem pendidikan, termasuk perubahan kurikulum, metode pembelajaran, dan proses evaluasi, yang dipicu oleh pengaruh teknologi. Dalam konteks pembelajaran, transformasi dari pendekatan tradisional ke pembelajaran berbasis online adalah salah satu contoh terkemuka. Teori pengajaran berfokus pada cara membantu perubahan perilaku siswa, sementara teori belajar berusaha untuk memahami mengapa individu

mengalami perubahan perilaku, menjadikannya sebagai dasar esensial untuk pengembangan teknologi pendidikan. Teori belajar berfungsi sebagai sumber hipotesis yang telah diuji melalui eksperimen dan penelitian untuk memahami mekanisme proses pembelajaran.³ Karena itu, penguasaan teori-teori belajar merupakan elemen kunci bagi pendidik, memungkinkan mereka untuk lebih memahami dasar-dasar proses pembelajaran dan mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif serta efisien untuk mendukung perkembangan siswa.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menghadirkan konsep dan teori belajar sebagai dasar yang mendasari pengembangan teknologi pendidikan. Oleh karena itu, dalam artikel ini akan mendalaminya dengan membahas beragam teori belajar dan konsep yang relevan dalam konteks teknologi pendidikan.

B. TINJAUAN LITERATUR

1. Teori-teori Belajar dalam Pendidikan

Dalam pembahasan ini, akan diuraikan teori-teori belajar yang telah diformulasikan oleh pakar psikologi. Oleh karena itu, setiap teori akan dibahas secara terperinci secara berurutan.

2. Teori Belajar Behaviorisme

Teori Behavioristik adalah kerangka teoritis yang mengkaji perilaku manusia dengan penekanan pada peran pembelajaran dalam menjelaskan tingkah laku manusia. Pendekatan behavioristik menekankan bahwa perilaku manusia dipahami melalui analisis hubungan antara stimulus (rangsangan) dan respons (reaksi) yang terjadi secara mekanistik.⁵ Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa perilaku sepenuhnya dapat dijelaskan oleh aturan-aturan tertentu, dapat diprediksi, dan dapat dikontrol. Menurut pandangan ini, seseorang terlibat dalam perilaku tertentu karena mereka telah mempelajarinya melalui pengalaman sebelumnya, mengaitkan perilaku tersebut dengan hadiah atau penghargaan yang

diterima. Sebaliknya, mereka mungkin menghentikan perilaku tersebut jika tidak mendapatkan hadiah atau menerima hukuman. Teori ini menganggap bahwa semua perilaku, baik yang dianggap positif maupun negatif, merupakan hasil dari proses pembelajaran. Dalam kerangka teori ini, perilaku manusia dilihat sebagai respons terhadap rangsangan eksternal dan proses pembelajaran memainkan peran utama dalam membentuk perilaku tersebut.

Menurut pandangan awal dari Edward Thorndike dalam Feida, yang dikenal sebagai salah satu pendiri aliran behaviorisme, teori behavioristik mengkaji proses belajar sebagai suatu interaksi yang terjadi antara stimulus dan respons. Stimulus dalam konteks ini mencakup segala bentuk rangsangan yang dapat mempengaruhi individu, termasuk pikiran, perasaan, atau gerakan. Respons, di sisi lain, juga dapat berupa fenomena mental seperti pikiran dan perasaan, serta tindakan fisik atau gerakan yang dapat diamati. Dalam kerangka pandangan Thorndike, perubahan dalam tingkah laku dapat memiliki manifestasi yang bersifat konkret, yang dapat diamati dengan jelas oleh pengamat, atau bersifat non-konkret, yang cenderung lebih sulit untuk diamati secara langsung. Oleh karena itu, teori behavioristik memperhatikan perubahan dalam berbagai aspek tingkah laku individu, baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang bersifat lebih abstrak seperti perubahan dalam pikiran dan perasaan.

Dalam pemahaman ini, Thorndike menekankan pentingnya interaksi antara rangsangan (stimulus) yang memicu respons (respons) individu. Konsep ini menggambarkan bahwa pembelajaran terjadi ketika individu menanggapi rangsangan tertentu dengan respons yang sesuai atau berubah dalam merespons rangsangan tersebut. Pemahaman ini menjadi dasar penting dalam pengembangan teori behavioristik lebih lanjut yang memandang pembelajaran sebagai proses yang dapat diamati dan dijelaskan melalui analisis hubungan

antara stimulus dan respons dalam berbagai konteks belajar.

Selanjutnya, Ivan Petrovich Pavlov dalam Elvia, mengembangkan konsep Pengkondisian Klasik, yang merupakan hasil temuan Pavlov melalui serangkaian eksperimen yang melibatkan anjing. Dalam eksperimen tersebut, Pavlov menggabungkan perangsang asli dengan stimulus netral secara berulang-ulang, sehingga stimulus netral ini kemudian dapat memicu reaksi yang awalnya hanya muncul sebagai respons terhadap perangsang asli. Contoh yang sering dikutip dari eksperimen ini adalah ketika anjing secara alami mengeluarkan air liur saat makanan diberikan (perangsang asli), kemudian Pavlov mengaitkan bunyi lonceng (stimulus netral) dengan pemberian makanan tersebut. Setelah beberapa kali perangsang asli dan stimulus netral dikaitkan bersama, bunyi lonceng saja sudah cukup untuk memicu air liur mengalir, meskipun tanpa makananyang sebenarnya.

Penerapan strategi Pavlov ini memberikan pemahaman penting bahwa individu dapat dipengaruhi dan dikendalikan melalui penggabungan stimulus alami dengan stimulus yang bersyarat. Proses ini memungkinkan untuk mengendalikan respons individu dengan memanipulasi stimulus yang datang dari luar dirinya, dan individu tidak selalu menyadari bahwa mereka sedang dipengaruhi oleh stimulus eksternal. Pendekatan ini, yang dikenal sebagai Pengkondisian Klasik, telah menjadi landasan utama dalam psikologi untuk memahami bagaimana individu merespons dan belajar dari lingkungan mereka. Berbeda dengan pandangan Edward Thorndike, John B. Watson, seorang pelopor yang muncul setelah Thorndike, memiliki pendekatan yang lebih tegas terkait dengan

konsep stimulus dan respons dalam teori behavioristik. Menurut Watson, stimulus dan respons yang menjadi fokus dalam pembelajaran harus bersifat konkret dan dapat diamati secara langsung (*observable*). Dengan kata lain, Watson mengecualikan aspek-aspek

perubahan mental yang mungkin terjadi selama proses belajar dan menganggapnya sebagai variabel yang tidak perlu untuk dipertimbangkan. Ini tidak berarti bahwa semua perubahan mental yang terjadi dalam pikiran siswa dianggap tidak relevan atau tidak penting; sebaliknya, Watson menyatakan bahwa semua faktor tersebut memiliki relevansi dan pentingnya masing-masing. Namun, Watson menekankan bahwa faktor-faktor tersebut tidak dapat digunakan sebagai penentu apakah proses belajar telah terjadi atau belum.

Pendekatan ini, yang dikenal sebagai Behaviorisme, memposisikan bahwa perubahan dalam tingkah laku yang dapat diamati secara langsung merupakan indikator yang paling kuat untuk mengukur keberhasilan dalam pembelajaran. Dengan demikian, Watson menegaskan pentingnya pengamatan terhadap tingkah laku yang dapat diukur dan diobservasi sebagai landasan utama dalam analisis dan pemahaman terhadap proses belajar. Pendekatan ini memengaruhi perkembangan teori-teori behavioristik selanjutnya dan menyiratkan bahwa tingkah laku yang termanifestasi secara nyata menjadi fokus utama dalam analisis psikologi behavioristik.

Burrhus Frederic Skinner, seorang ahli psikologi yang mengembangkan teori perilaku yang dikenal sebagai behaviorisme radikal, mengkritisi pandangan yang dikemukakan oleh John

B. Watson terkait dengan deskripsi sederhana antara stimulus dan respons dalam menjelaskan perubahan tingkah laku. Menurut Skinner, pandangan semacam itu tidak memadai dan kurang lengkap. Ia menganggap bahwa respons yang dihasilkan oleh individu tidak bisa disederhanakan menjadi reaksi langsung terhadap stimulus tertentu.

Skinner mengemukakan bahwa dalam realitasnya, berbagai stimulus yang diterima oleh individu saling berinteraksi satu sama lain, dan interaksi ini memainkan peran penting dalam memengaruhi respons yang dihasilkan oleh individu. Selain itu, respons yang dihasilkan juga memiliki konsekuensi yang

beragam, baik positif maupun negatif, yang pada akhirnya akan memengaruhi perilaku individu selanjutnya. Pendekatan ini menyoroti kompleksitas hubungan antara stimulus, respons, dan konsekuensi dalam konteks pembelajaran dan perilaku manusia. Skinner berpendapat bahwa untuk memahami sepenuhnya bagaimana tingkah laku manusia berkembang dan berubah, kita harus mempertimbangkan interaksi yang kompleks ini, serta dampak dari konsekuensi-konsekuensi yang timbul dari respons yang diberikan oleh individu. Dengan demikian, teori Skinner memperkaya pandangan behaviorisme dengan mempertimbangkan aspek interaksi dan konsekuensi dalam pemahaman terhadap pembelajaran dan perilaku manusia.

Oleh karena itu, untuk memahami tingkah laku siswa secara menyeluruh, diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap respons itu sendiri, serta pemahaman terkait dengan berbagai konsekuensi yang timbul akibat dari respons tersebut, seperti yang telah diuraikan oleh Bel-Gredler dalam Feida. Pendekatan ini mengakui bahwa perilaku manusia adalah kompleks dan interaktif, yang tidak bisa direduksi ke deskripsi yang sederhana. Skinner juga menekankan bahwa menjelaskan tingkah laku hanya akan membuat situasi semakin rumit, karena setiap aspek perilaku yang dijelaskan akan membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Sebagai contoh, ketika mengatribusikan prestasi buruk seorang siswa kepada perasaan frustrasi, diperlukan pemahaman lebih lanjut tentang apa yang dimaksud dengan frustrasi itu sendiri. Penjelasan tentang frustrasi kemungkinan akan memunculkan pertanyaan-pertanyaan lain yang perlu dijawab secara rinci untuk memahami sepenuhnya tingkah laku individu. Dengan kata lain, pemahaman terhadap tingkah laku siswa memerlukan pendekatan yang berkelanjutan dan komprehensif yang mempertimbangkan faktor-faktor kompleks yang terlibat dalam interaksi antara stimulus, respons, dan konsekuensi.

Berdasarkan pemaparan para ahli sebelumnya terkait dengan konsep teori behaviorisme, dapat disimpulkan bahwa teori behaviorisme merupakan kerangka teoritis yang menekankan tingkah laku manusia sebagai hasil dari interaksi kompleks antara stimulus (rangsangan) dan respons (reaksi). Teori ini menyoroti pentingnya memahami bagaimana stimulus eksternal memengaruhi perilaku individu dan bagaimana respons individu terhadap stimulus tersebut dapat dipahami sebagai hasil dari proses pembelajaran. Dalam konteks ini, behaviorisme menekankan observasi dan analisis tingkah laku yang dapat diamati sebagai fokus utama dalam memahami pembelajaran dan perilaku manusia.

3. Teori Kognitisme

Teori belajar kognitif memusatkan perhatiannya pada upaya untuk memahami dan meningkatkan fungsi kognitif individu sehingga mereka dapat mencapai tingkat pembelajaran yang optimal. Faktor kognitif dianggap sebagai elemen utama yang harus diperhatikan dalam pendidikan, dengan tujuan membantu peserta didik mencapai potensi belajarnya yang tertinggi. Dalam kerangka teori belajar kognitif, faktor-faktor kognitif seperti pemahaman, pengolahan informasi, pemecahan masalah, dan berpikir kritis dianggap sebagai komponen kunci dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam mengembangkan faktor-faktor kognitif ini pada peserta didik melalui proses pendidikan. Kemampuan belajar peserta didik dipandang sangat bergantung pada sejauh mana perkembangan dan optimalisasi fungsi kognitif mereka dapat dicapai melalui interaksi dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian, teori belajar kognitif menekankan pentingnya pemberian perhatian khusus terhadap aspek-aspek kognitif dalam rangka mencapai hasil pembelajaran yang paling efektif dan efisien.

Dalam konteks teori belajar kognitif, peran guru ditekankan pada kemampuannya untuk mengembangkan

potensi kognitif yang terdapat pada setiap peserta didik. Proses pendidikan di sekolah diarahkan untuk mengaktualisasikan dan memaksimalkan potensi kognitif individu. Ketika potensi kognitif peserta didik telah berhasil berkembang dan terwujud melalui proses pendidikan di sekolah, peserta didik akan memiliki pemahaman yang lebih baik, mampu menguasai materi pelajaran, dan mencapai hasil pembelajaran yang lebih efektif melalui proses belajar mengajar di kelas.

Para ahli dalam teori belajar kognitif menyimpulkan bahwa salah satu faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran di kelas adalah faktor kognitif yang dimiliki oleh peserta didik. Faktor kognitif, yang mencakup berbagai aspek seperti pemahaman, pemrosesan informasi, kemampuan pemecahan masalah, dan berpikir kritis, dianggap sebagai pintu gerbang untuk menerima dan mengintegrasikan pengetahuan baru yang diperoleh peserta didik melalui berbagai jenis kegiatan belajar, baik secara mandiri maupun dalam kerangka belajar kelompok. Dengan demikian, peran guru dalam teori belajar kognitif adalah untuk memahami, menghargai, dan mengoptimalkan potensi kognitif masing-masing peserta didik. Ini mencakup penggunaan strategi pengajaran yang mendukung perkembangan kognitif, menyediakan lingkungan pembelajaran yang merangsang, dan memberikan dukungan yang sesuai untuk memastikan bahwa peserta didik dapat mengaktualisasikan potensi mereka secara maksimal dalam proses pembelajaran.

Penganut aliran kognitif berpendapat bahwa belajar adalah lebih dari sekadar hubungan antara stimulus dan respons. Berbeda dengan model belajar behavioristik yang memandang proses belajar sebagai sebuah hubungan yang hanya melibatkan stimulus dan respons, model belajar kognitif sering kali diidentifikasi sebagai teori belajar yang mengikuti pendekatan *perceptual*. Teori belajar kognitif menekankan bahwa perilaku seseorang tidak hanya

dipengaruhi oleh stimulus eksternal dan respons yang dihasilkan, tetapi juga oleh persepsi individu dan pemahamannya tentang situasi yang terkait dengan tujuan belajar mereka.

Dalam konteks teori belajar kognitif, perubahan dalam pembelajaran sering kali termanifestasi dalam bentuk perubahan dalam persepsi dan pemahaman individu. Ini adalah proses internal yang tidak selalu dapat diamati secara langsung sebagai perilaku yang terlihat. Dengan kata lain, perubahan belajar seringkali terjadi dalam bentuk perubahan dalam cara individu memahami dan menafsirkan informasi, bukan hanya dalam tindakan-tindakan yang dapat diamati oleh orang lain. Teori ini mengakui pentingnya aspek-aspek kognitif dalam pembelajaran, termasuk proses berpikir, pemecahan masalah, dan pemahaman, yang dapat memengaruhi perilaku seseorang secara mendalam.

Teori kognitif juga menekankan bahwa berbagai elemen dalam suatu situasi saling berhubungan dan membentuk keseluruhan konteks situasi tersebut. Memecah-mecah atau menguraikan situasi atau materi pelajaran menjadi komponen-komponen yang lebih kecil dan mempelajarinya secara terpisah dapat mengakibatkan kehilangan pemahaman yang utuh. Dalam pandangan teori ini, belajar dipahami sebagai suatu proses internal yang mencakup sejumlah aspek seperti ingatan, retensi informasi, pengolahan data, pengalaman emosional, dan aspek-aspek psikologis lainnya. Teori belajar kognitif lebih menekankan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang terjadi di dalam pikiran manusia, melibatkan pemikiran, analisis, serta interpretasi informasi yang diperoleh. Dengan kata lain, teori ini menekankan bahwa belajar adalah proses yang terjadi dalam akal manusia, yang lebih dari sekadar hubungan stimulus- respons.

4. Teori Humanisme

Dalam teori belajar humanisme, peran pendidik dilihat sebagai seorang fasilitator. Pendidik dianggap sebagai individu yang memiliki pemahaman mendalam terhadap

gaya belajar serta sikap-sikap peserta didiknya. Pendidik bertugas untuk memberikan arahan kepada siswa dalam mengembangkan diri sesuai dengan kapasitas intelektual yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Pendidik tidak sekadar mengajar atau memberikan pengetahuan, tetapi lebih sebagai pemandu yang membimbing peserta didik tanpa memberikan tekanan berlebihan dalam proses pembelajaran.

Lebih lanjut, dalam Teori Belajar Humanisme, pendidik memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai positif dan perilaku yang sesuai kepada peserta didik. Tujuan utama pendidik adalah membantu peserta didik meningkatkan potensi mereka, termasuk kemampuan intelektual dan bakat yang dimiliki. Teori ini menekankan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk memilih dan bertanggung jawab atas tindakan mereka, baik yang positif maupun negatif, sebagai bagian dari perjalanan kehidupan. Tindakan positif diarahkan untuk membangun diri dan mengaktualisasikan potensi diri menuju perkembangan yang lebih baik.

Tujuan dari pendekatan belajar humanisme adalah untuk memanusiakan individu. Dalam konteks pembelajaran, keberhasilan tercapai ketika peserta didik mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka dan lingkungan sekitarnya. Teori ini menitikberatkan pada gaya belajar masing-masing peserta didik, dengan pendidik berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan agar peserta didik dapat belajar secara efektif. Teori belajar humanisme berkeyakinan bahwa perilaku peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan dan pengetahuan, tetapi juga oleh faktor internal individu.

Dalam pandangan ini, peserta didik memiliki peran aktif dalam menemukan aktualisasi diri mereka. Kebermaknaan aktualisasi diri dapat ditemukan baik melalui pengaruh internal maupun eksternal. Peserta didik memiliki kemampuan untuk memotivasi diri mereka sendiri sebagai faktor internal. Proses belajar bermakna terjadi melalui

pengalaman langsung, pemikiran, perasaan, kehendak pribadi, dan melibatkan seluruh potensi kepribadian peserta didik. Belajar bermakna diarahkan untuk memenuhi kebutuhan individu secara nyata.

Pandangan teori humanisme menekankan bahwa pendidik harus memiliki beberapa karakteristik penting, seperti mampu memberikan motivasi kepada peserta didik, memiliki empati yang tulus, dan menciptakan lingkungan yang hangat dan terbuka. Empati pendidik bukan hanya sebatas kata-kata, melainkan juga tindakan nyata untuk membantu peserta didik. Pendidik harus terbuka terhadap pengarahannya, menerima kritik, menerima masukan, bersedia dinilai, dan menerima ujian. Keaslian pendidik ditekankan, yaitu bersikap autentik tanpa berpura-pura. Pendidik juga harus bertanggung jawab sesuai dengan kemampuan peserta didik dan hasil yang diperoleh, dengan kesungguhan dalam memberikan kebenaran.

Teori belajar humanisme, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Abraham Maslow, Arthur Combs, dan Carl Rogers, mengemukakan pandangan penting tentang pendidikan dan pembelajaran:²¹

- a. Abraham Maslow mengenalkan Hierarchy of Needs (Piramida Kebutuhan) sebagai dasar teori humanistik. Menurutnya, manusia memiliki lima tingkat kebutuhan yang perlu dipenuhi, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga kebutuhan untuk aktualisasi diri. Teori ini menggarisbawahi pentingnya pemahaman dan penerimaan diri dalam proses pembelajaran.
- b. Arthur Combs dan Donald Syngg menekankan pentingnya makna dalam pembelajaran. Mereka berpendapat bahwa pembelajaran berhasil jika memiliki makna bagi peserta didik, baik dari segi materi pelajaran maupun dalam konteks kehidupan mereka. Pendidik harus memahami tingkah laku siswa dan mengaitkannya dengan dunia mereka

sehingga terjadi perubahan positif dalam pandangan dan keyakinan siswa.

- c. Carl Rogers menyoroti pentingnya toleransi dan tanpa prasangka dalam pendekatan pembelajaran. Dia menekankan pembelajaran aktif di mana siswa mempelajari materi yang bermakna bagi mereka. Sistematisasi materi pelajaran menjadi kunci, dan pembelajaran harus berfokus pada kebermaknaan bagi siswa dalam lingkungan modern.

Secara keseluruhan, teori belajar humanisme menekankan peran penting pendidik sebagai fasilitator dalam membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka. Pendekatan ini berusaha meningkatkan pemahaman diri dan intelegensi siswa untuk menghadapi tantangan global baik dalam aspek positif maupun negatif.

5. Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruktivisme berasal dari gabungan kata "konstruktif" dan "isme." "Konstruktif" merujuk pada upaya membangun, memperbaiki, dan memahami, sedangkan "isme" dalam konteks ini mengacu pada paham atau aliran. Dengan demikian, konstruktivisme adalah aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan yang dimiliki individu merupakan hasil konstruksi yang dibangun oleh individu itu sendiri.

Dalam konteks pembelajaran, pandangan konstruktivis menyatakan bahwa peserta didik diberikan kesempatan untuk menggunakan strategi belajar mereka sendiri secara sadar. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa menuju tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Dengan pendekatan ini, siswa aktif terlibat dalam pembelajaran dan membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dengan materi pelajaran dan lingkungan belajar.

Dalam konstruktivisme, pengetahuan dianggap sebagai hasil dari konstruksi mental individu, yang terbentuk melalui

refleksi, pengalaman, serta interaksi dengan informasi dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, pendekatan ini menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran, di mana siswa tidak hanya menerima informasi pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam proses membangun pengetahuan mereka sendiri.

Konstruktivisme adalah salah satu aliran yang berasal dari teori belajar kognitif. Tujuan utama dari penggunaan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran adalah untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa. Konstruktivisme memiliki keterkaitan erat dengan metode pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dan belajar bermakna (*meaningful learning*), kedua metode ini berada dalam konteks teori belajar kognitif. Dalam pendekatan konstruktivis, siswa diberikan kebebasan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi aktif dengan materi pelajaran, seiring dengan bimbingan guru.

Pendekatan konstruktivis menekankan bahwa siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan bahwa mereka membangun pemahaman mereka sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam proses konstruksi pengetahuan mereka. Dengan kata lain, siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif dari guru, tetapi mereka juga aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman, refleksi, dan interaksi dengan lingkungan belajar. Dalam konteks ini, konstruktivisme memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan berarti tentang materi pelajaran, karena mereka membangun pengetahuan tersebut berdasarkan pengalaman mereka sendiri, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan berdampak positif.

Pendekatan konstruktivisme, seperti yang didefinisikan oleh Woolfolk, menekankan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran, di mana siswa membangun pemahaman dan memberikan makna terhadap informasi atau peristiwa yang mereka alami. Dalam

konteks ini, belajar menjadi lebih efektif ketika siswa terlibat secara langsung dengan objek yang sedang dipelajari, yang dapat ditemui dalam lingkungan sekitar mereka. Selain itu, dalam perspektif lain yang disampaikan oleh Masgumelar, pendekatan konstruktivisme adalah cara belajar-mengajar yang bertujuan untuk memaksimalkan pemahaman siswa. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berinteraksi dengan objek pembelajaran yang ada di lingkungan sekitar mereka. Di era teknologi modern, pemanfaatan berbagai peralatan berbasis teknologi, baik dengan jaringan maupun tanpa jaringan, serta beragam sumber belajar dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pemahaman siswa. Secara keseluruhan, pendekatan konstruktivisme menempatkan siswa sebagai pembangun pengetahuan aktif dan menekankan pentingnya pengalaman langsung, interaksi, serta pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam.

Beberapa tokoh pendidik terkenal seperti John Dewey, Jean Piaget, Maria Montessori, dan Lev Vygotsky memiliki kontribusi penting dalam menggagas pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran. Tujuan dari pendekatan konstruktivisme adalah untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan mereka dalam menemukan, memahami, dan menggunakan informasi atau pengetahuan secara aktif.²⁵ Dalam pendekatan konstruktivisme, siswa dianggap sebagai aktor utama dalam pembelajaran mereka sendiri, dan mereka memiliki peran yang aktif dalam membangun pemahaman mereka. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengalaman langsung, refleksi, dan interaksi sosial dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori konstruktivisme merupakan perkembangan yang lebih lanjut dari teori-teori belajar sebelumnya, seperti teori behavioristik dan kognitif. Pendekatan ini memberikan penekanan pada peran aktif

siswa dalam membangun pemahaman mereka, sehingga membantu mereka menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan efektif.

6. Teori Belajar Sebagai Landasan Teknologi Pendidikan

Analisis dan pembahasan mengenai teori belajar dan teknologi pendidikan mengungkapkan bahwa teori belajar, terutama yang berakar dari aliran psikologi, menjadi landasan yang fundamental dalam pengembangan teknologi pendidikan saat ini. Teknologi pendidikan hadir sebagai solusi untuk mengatasi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran yang dihadapi oleh peserta didik. Teori-teori belajar yang telah dibahas, seperti behaviorisme, kognitif, konstruktivisme, dan humanisme, memberikan kerangka kerja yang berguna dalam merancang teknologi pendidikan yang efektif. Pendekatan ini memungkinkan pengembang teknologi pendidikan untuk memahami bagaimana individu belajar, berinteraksi dengan informasi, dan memperoleh pemahaman yang mendalam.

Dengan memanfaatkan prinsip-prinsip dari teori-teori belajar ini, teknologi pendidikan dapat dirancang untuk menjadi lebih adaptif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan individu dan kelompok. Sebagai hasilnya, teknologi pendidikan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran, serta memberikan solusi untuk berbagai permasalahan pembelajaran yang dihadapi peserta didik. Pendidikan, termasuk proses pengajaran, pada dasarnya bertujuan untuk mencapai perubahan tingkah laku individu. Perubahan tersebut merupakan hasil dari proses belajar, bukan hanya akibat dari perkembangan alamiah (kematangan). Karakteristik tingkah laku yang dapat diperoleh melalui hasil belajar antara lain:

1). Terbentuknya tingkah laku baru yang mencakup kemampuan aktual dan potensial. Ini berarti bahwa individu dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan baru sebagai hasil dari proses pembelajaran. 2). Kemampuan

baru tersebut memiliki daya tahan yang relatif lama. Artinya, perubahan dalam tingkah laku yang diperoleh dari pembelajaran dapat bertahan dan digunakan dalam jangka waktu yang cukup lama, bukan hanya bersifat sementara. 3). Kemampuan baru tersebut diperoleh melalui usaha dan upaya individu. Ini mengacu pada fakta bahwa pembelajaran melibatkan kerja keras, latihan, dan keterlibatan aktif individu dalam proses belajar.

Dengan demikian, pendidikan dan pengajaran memiliki peran kunci dalam membentuk tingkah laku individu, dengan tujuan menghasilkan perubahan yang berkelanjutan dan bermanfaat.

Studi yang mengeksplorasi tingkah laku individu menjadi fokus utama dalam bidang psikologi. Oleh karena itu, perkembangan teknologi pembelajaran, yang bertujuan membantu siswa dalam mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran, memiliki dasar yang kuat dalam ilmu psikologi. Salah satu cabang psikologi yang memiliki keterkaitan erat dengan teknologi pembelajaran adalah Psikologi Belajar, yang mencakup berbagai teori belajar.²⁶ Psikologi belajar memberikan fondasi yang mendasar dalam pembentukan teori-teori belajar yang berusaha menjelaskan mengapa terjadi perubahan dalam tingkah laku individu. Teori-teori belajar ini menjadi dasar dan fondasi bagi pengembangan teori-teori pengajaran yang mencoba menjelaskan bagaimana perubahan dalam tingkah laku individu dapat dicapai melalui proses pengajaran.

Dengan kata lain, teori pengajaran berakar pada teori belajar, dan teknologi pembelajaran pada dasarnya adalah sebuah cabang dari teori pengajaran, sebagaimana teori kurikulum, administrasi pendidikan, bimbingan dan penyuluhan, penilaian, dan aspek-aspek lainnya dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, salah satu landasan penting dalam pengembangan teknologi pembelajaran adalah pemahaman yang mendalam tentang psikologi belajar dan berbagai teori belajar yang ada.

Teknologi Pendidikan merupakan salah satu sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam proses pendidikan dan pengajaran. Namun, perlu dicatat bahwa Teknologi Pendidikan tidak dapat terlepas dari landasan dan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan perubahan tingkah laku individu, yang merupakan inti dari teori belajar. Pengembangan dan implementasi Teknologi Pendidikan didasarkan pada pemahaman akan berbagai teori belajar yang ada. Dengan demikian, teori pengajaran, yang mencakup teknologi pembelajaran, berasal dari teori belajar. Teori pengajaran berupaya menjawab pertanyaan "bagaimana" siswa dapat mengubah perilaku mereka melalui proses pengajaran. Sementara itu, teori belajar berusaha menjelaskan mengapa terjadi perubahan dalam tingkah laku individu. Dalam konteks ini, penting untuk mengidentifikasi "mengapa" terlebih dahulu (*why to*) sebelum mencari jawaban atas pertanyaan "bagaimana" (*how to*). Dengan kata lain, pemahaman mengenai teori belajar menjadi dasar yang esensial dalam pengembangan teknologi pembelajaran dan proses pengajaran secara keseluruhan, karena mendasari cara kita merancang pengalaman pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pendapat Siegel yang dikemukakan oleh Snelbecker menekankan tiga kegunaan utama dari teori-teori belajar dalam konteks penggunaan teknologi pembelajaran:

1) Perbaikan Praktek Pendidikan

Teori-teori belajar memberikan dasar yang kokoh untuk memahami bagaimana proses pembelajaran individu berlangsung. Dengan pemahaman ini, pendidik dan pengembang teknologi pembelajaran dapat merancang praktek pendidikan yang lebih efektif dan relevan. Mereka dapat mengadaptasi teknologi pembelajaran agar sesuai dengan prinsip-prinsip belajar yang telah terbukti efektif, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih baik.

2) Prediksi Efektivitas Inovasi

Dengan memahami teori-teori belajar, kita dapat melakukan prediksi terhadap efektivitas inovasi dalam pendidikan yang melibatkan teknologi pembelajaran.

Sebelum mengimplementasikan sebuah inovasi, kita dapat mengevaluasi apakah inovasi tersebut akan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan berdasarkan prinsip-prinsip belajar yang telah teruji. Ini membantu menghindari upaya-upaya yang tidak efektif dan membuang waktu serta sumber daya.

3) Pemandu Penelitian Masa Depan Teori-teori belajar juga memberikan arahan untuk penelitian pendidikan dimasa

mendatang. Mereka menjadikerangka kerja yang sistematis untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut dalam bidang teknologi pembelajaran. Dengan memahamidasar-dasar teoritis, penelitian dapatdilakukan secara lebih terarah, menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran.

C. METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa Studi Pustaka dan Studi Dokumenter. Metode ini melibatkan pemeriksaan teori-teori yang tersedia melalui berbagai sumber, seperti buku, E-book, Tesis, Jurnal, E-Jurnal, Artikel Ilmiah, majalah, berita, dan sumber-sumber lainnya, dengan tujuan untuk menggali data yang berkualitas terkait teori belajar sebagai dasar bagi pengembangan teknologi pendidikan. Proses penelitian melibatkan tahap pencarian dan pengumpulan referensi serta data yang relevan, analisis data, dan pada akhirnya, penyusunan kesimpulan berdasarkan hasil analisis, membentuk suatu pemahaman komprehensif mengenai teori belajar sebagai landasan untuk pengembangan teknologi pendidikan.⁴

D. KESIMPULAN

Dalam konteks penggunaan teknologi pendidikan, teori belajar memiliki peran penting sebagai dasar dan landasan untuk merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi teknologi pembelajaran. Teori belajar membantu dalam memahami bagaimana individu memperoleh pengetahuan, mengubah tingkah laku, dan berinteraksi dengan konten pembelajaran. Penggunaan teori-teori belajar dalam teknologi pendidikan memungkinkan perbaikan praktek pendidikan dengan teknologi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan. Selain itu, memahami teori-teori belajar juga membantu dalam memprediksi sejauh mana inovasi dalam teknologi pendidikan akan berhasil mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Terakhir, teori-teori belajar memberikan panduan yang kuat untuk penelitian masa depan dalam bidang teknologi pendidikan, memungkinkan pengembangan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana teknologi dapat meningkatkan pembelajaran. Dengan demikian, teori belajar adalah landasan yang sangat penting dalam pengembangan teknologi pendidikan, memastikan bahwa teknologi tersebut dapat memberikan manfaat yang maksimal dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

Saran:

1. Pengembangan Kurikulum yang Lebih Relevan: Penelitian ini dapat memberikan sumbangan penting dalam pengembangan kurikulum yang lebih relevan dan sesuai dengan teori belajar. Kurikulum dapat dirancang untuk lebih mencerminkan prinsip-prinsip teori belajar, sehingga memaksimalkan potensi pembelajaran.
2. Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Online: Implikasi penelitian ini dapat memperkuat efektivitas pembelajaran online, mengarah pada penggunaan teknologi yang lebih canggih dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

3. Pembentukan Kebijakan Pendidikan: Hasil penelitian ini dapat memberikan dasar bagi perubahan kebijakan pendidikan yang mendukung integrasi teknologi berbasis teori belajar di semua tingkatan pendidikan. Dengan demikian, menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan responsif.
4. Peningkatan Keterlibatan Peserta Didik: Penerapan teknologi berbasis teori belajar dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Implikasi ini dapat membuka peluang untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan menarik.

E. REFERENSI

Journal Artikel/Book

- Amalia, R., Rizka, & Ahmad Nur Fadholi. (2018). Teori behavioristik. *Teori Behavioristik*, 1(1), 1–11.
- Boiliu, E. R., Noh Ibrahim Boiliu, & Djoys Anneke Rantung. (2022). Teori Belajar Humanistik Sebagai Landasan dalam Teknologi Pendidikan Agama Kristen. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1767–1774.
- Cahyadi, A. (1991). *Teori Belajar*.
- Ekawati, M., & Nevi Yarni. (2019). Teori belajar berdasarkan aliran psikologi humanistik dan implikasi pada proses belajar pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 2(2), 266–269.
- Fahyuni, E. F., & Istikomah, I. (2016). *Psikologi Belajar & Mengajar (kunci sukses guru dalam interaksi edukatif)*. Nizamia Learning Center.
- Feida Noorlaila Isti ada, M.Pd. (2020). *Teori-Teori Belajar Dlam Pendidikan*. (R. Permana, Ed.) (1st ed.). Jawa Barat: Edu Publisher.
- Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek (Third Copy ed.)*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Haryanto, B. (2004). *Psikologi Pendidikan dan pengenalan Teori-teori Belajar*. Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

- Istiadah, F. N. (2020). Teori-teori belajar dalam pendidikan. Edu Publisher.
- Masgumelar, N. K., & Pinton Setya Mustafa. (2021). Teori belajar konstruktivisme dan implikasinya dalam pendidikan dan pembelajaran. *GHAITSA: Islamic Education Journal*,2(1), 49–57.
- Mustafa, P. S. (n.d.). Landasan Teknologis Pendidikan DanPembelajaran.
- Mustafa, P. S., & Roesdiyanto, R. (2021). Penerapan teori belajar konstruktivisme melalui model PAKEM dalam permainan bolavoli pada sekolah menengah pertama. *Jendela Olahraga*, 6(1), 50–56.
- Nurhadi, N. (2020). Teori Kognitivisme serta Aplikasinya dalam Pembelajaran. *EDISI2*, 1(1), 77–95.
- Nurjan, S. (2016). Psikologi belajar. Wade Group.
- Rahmaniar, E., M. Maemonah, & I. Mahmudah. (2022). Kritik Terhadap Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1).
- Shahbana, E. B., & Rachmat Satria. (2020). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24–33.
- Syah, M. (2001). Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru.
- Warsita, B. W. B. (2011). Landasan teori dan teknologi informasi dalam pengembangan teknologi pembelajaran. *Jurnal Teknodik*, 84(96).
- Yeni suzana, I. J. (2021). Teori Belajar dan Pembelajaran (1st ed.). Malang: Literasi Nusantara.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).